

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak mendasar yang diperoleh bagi setiap individu warga negara di Indonesia. Sejalan dengan tujuan nasional pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengemukakan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Melalui pendidikan anak dapat berkembang dengan baik dan lebih optimal.

Pendidikan sangat penting untuk semua orang, tak terkecuali bagi anak dengan kebutuhan khusus. Hak memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dijamin di Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah-satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut Hallahan, Kauffman & Pullen (2012, hlm. 104) bahwa AAIDD mendefinisikan anak tunagrahita sebagai berikut.

“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills. This disability originates before 18 age” (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012, hlm. 104).

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa disabilitas intelektual adalah suatu disabilitas yang dicirikan oleh keterbatasan yang signifikan baik fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti dalam keterampilan konseptual, keterampilan sosial, dan keterampilan praktikal. Disabilitas ini terjadi sebelum usia 18 tahun.

Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengingat dan anak tunagrahita juga memiliki masalah dengan hal konsentrasi dan perhatian. Mereka mengalami kesulitan untuk memfokuskan diri saat belajar. Oleh sebab itu, anak tunagrahita mengalami hambatan yang paling besar dalam kemampuan mengingat kembali ingatan jangka pendeknya.

Anak tunagrahita mengalami masalah kesulitan belajar yang disebabkan keterbatasan mereka dalam berpikir. Masalah yang nyata pada anak tunagrahita ringan pada usia sekolah mereka memiliki kesulitan dalam pembelajaran akademik seperti kesulitan dalam meningkatkan keterampilan untuk membaca, menulis, aritmatik, memahami waktu dan uang (*American Psychiatric Association*, 2013, hlm. 34).

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan akademik yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat memperoleh berbagai informasi. “Membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan” (Maspika, 2019, hlm. 63). Membaca merupakan hal utama dalam proses pembelajaran. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2012, hlm. 157) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar.

Berdasarkan segi linguistik menurut Anderson (1972, hlm.209-210) (dalam Tarigan Henry G., 2015, hlm. 7) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language Meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Sedangkan menurut Jamaris (2015, hlm. 133) “Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna”. “Membaca permulaan menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf, kata atau kalimat” (Abdurrahman, 2012, hlm. 159).

Menurut Abidin (2010, hlm. 115) mengemukakan bahwa membaca permulaan adalah proses *recoding* dan *decoding*. Proses *recoding* adalah rangkaian tulisan yang dibaca menjadi rangkaian bunyi bahasa, menjadi rangkaian huruf membentuk kata, kelompok kata, dan kalimat sederhana.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunagrahita ringan kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dimana kemampuan membaca permulaan siswa yang belum berkembang secara optimal, seperti siswa masih keliru dalam membaca sebagian huruf vokal dan konsonan, dan belum mampu memadukan huruf-huruf menjadi sebuah kata sederhana dengan utuh dan mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan, metode pembelajaran membaca yang digunakan guru dalam melatih kemampuan membaca seorang siswa tunagrahita ringan di kelas IV yaitu dimana guru biasanya menggunakan metode alfabetik dengan mengajarkan membaca permulaan dan melalui pemberian tugas yang dilakukan secara klasikal. Semua ini berdampak pada adanya ketidaktepatan dalam membaca yang menyebabkan siswa belum mampu membaca kata secara mandiri. Sehingga anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, peneliti berasumsi bahwa dengan keterbatasan yang dialaminya, maka anak tunagrahita ringan memerlukan pendekatan, metode,

dan media pembelajaran khusus yang menarik dan dilakukan secara konkret, terstruktur, berulang-ulang, sederhana dan membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Maspika, Sandi, 2019, hlm. 64). Mereka memerlukan bantuan untuk memberikan pemahaman setiap obyek yang dipersepsinya terutama hal-hal yang bersifat akademik, seperti halnya pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan membaca permulaan bagi anak tunagrahita, diantaranya metode fonik, metode linguistik, metode alfabetik, metode SAS, metode Fernald (VAKT), dan metode Gillingham. Salah satu metode dalam pengajaran membaca permulaan adalah metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil). Metode tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran membaca permulaan.

Pada penelitian ini, mencoba menggunakan salah satu metode untuk membaca permulaan yaitu metode VAKT, dengan asumsi bahwa metode ini mampu mengoptimalkan semua indera yang ada seperti visual (penglihatan), auditori (pendengaran) kinestetik dan taktil. Abdurrahman (2012, hlm. 174) mengemukakan bahwa “Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*).” Sejalan dengan pendapat tersebut Yusuf, Munawir (2003, hlm. 95) menjelaskan bahwa “Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan) dan melihat (visual)”.

Metode VAKT dinilai tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan belajar membaca karena metode VAKT menggunakan media gambar atau benda konkrit yang merepresentasikan fungsi dari masing-masing modalitas indera, memiliki petunjuk yang sederhana dan terstruktur, dilakukan secara berulang-ulang dan dalam praktiknya menciptakan suatu suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, melalui metode VAKT, guru dan orang tua dapat mengetahui gaya

belajar yang sesuai dan disukai anak dan pembelajaran melalui berbagai modalitas akan membuat anak tunagrahita ringan lebih mudah belajar membaca sejak dini karena media dan cara untuk menerapkan metode ini dianggap sederhana. Selain itu, dipilihnya metode VAKT dengan alasan guru belum pernah menggunakan metode VAKT dalam pembelajaran membaca permulaan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan dan ide yang peneliti temukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode VAKT Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak tunagrahita memiliki kesulitan belajar yang nampak nyata ketika berhadapan dalam bidang pengajaran akademik di sekolah. Anak belum mampu membaca permulaan pada aspek membaca kata.
2. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, mudah lupa dan kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.
3. Metode yang digunakan kurang mengoptimalkan indera *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan) yang mengakibatkan rendahnya motivasi dan minat belajar pada diri anak tunagrahita ringan.
4. Media yang digunakan kurang bervariasi sehingga belum dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada aspek membaca kata pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti menduga bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita

ringan disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang mengoptimalkan indera *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan).

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode pembelajaran VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan Kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Penggunaan metode pembelajaran VAKT terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan Kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran VAKT terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan Kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?”.

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran VAKT terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan Kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dari peneliti ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan sebelum diberikan intervensi dengan metode VAKT.
- b. Mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi dengan metode VAKT.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.

b. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.

b) Siswa

Dengan adanya penelitian ini metode VAKT dapat memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan.

c) Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan metode VAKT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memaparkan konsep dasar tunagrahita ringan, konsep dasar membaca permulaan, konsep dasar metode VAKT, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian memaparkan variabel penelitian, metode dan desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, instrumen penelitian, uji validitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian, analisis data, temuan menarik dan pembahasan.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Simpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data dan analisis yang dilakukan, disertai implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan.